



SCIENTIA Jurnal Farmasi dan Kesehatan

Diterbitkan oleh Universitas Perintis Indonesia setiap bulan Februari dan Agustus
Website : <http://www.jurnalscientia.org/index.php/scientia>

11 (1) ; 15-23, 2021

Pengkajian Praktek Swamedikasi Pada Salah Satu Apotek Di Kota Padang, Indonesia

Endang Agustina, Dita Permatasari, Yelly Oktavia Sari, Dedy Almasdy*

Fakultas Farmasi Universitas Andalas

*Email : dedyalmasdy@phar.unand.ac.id; dedyalmasdy@gmail.com

Diterima : 24-01-2021 ; Direvisi : 08-02-2021; Diterbitkan : 19-02-2021

ABSTRAK

Kajian terhadap praktek swamedikasi pada pasien telah dilakukan pada salah satu apotek kota Padang. Penelitian ini berupa kajian deskriptif menggunakan metoda wawancara terarah sebagai sumber data. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik sosiodemografi pasien meliputi jenis kelamin, umur pendidikan dan pekerjaan, mengetahui pola pasien swamedikasi di apotek dan mengetahui hubungan *Drug Related Problems* (DRP) dengan karakteristik sosiodemografi pasien swamedikasi di apotek. Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis univariat untuk gambaran distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti dan analisis bivariat dengan Uji *Chi square* untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi pada karakteristik jenis kelamin pasien yakni perempuan (64,8%), rentang umur 17-25 tahun (24,8%), pendidikan SMA/ sederajat (37,1%) dan pekerjaan swasta (37,1%). Untuk kajian hubungan antara kedua variabel maka diperoleh hubungan yang signifikan ($p < 0.05$) antara jenis kelamin dengan munculnya kejadian DRP.

Kata Kunci : kajian praktek swamedikasi, swamedikasi, apotek kota padang, Drug Related Problems

ABSTRACT

A study of self-medication practices for patients had been carried out at one of Padang City Pharmacies. This study was a descriptive study using the directed interview method as a source of data. The purpose of this study was to determine the sociodemographic characteristics of patients including gender, age of education and occupation, determine the pattern of self-medication patients in pharmacies and determine the relationship of Drug Related Problems (DRP) with sociodemographic characteristics of patients with self-medication at pharmacies. The analysis used in this study are univariate analysis to describe the frequency distribution of each variable studied and bivariate analysis with Chi square test to see the relationship between the two variables. The results showed that the highest frequency distribution on the sex characteristics of patients was female (64.8%), age range 17-25 years (24.8%), high school education / equivalent (37.1%) and private work (37, 1%). To study the relationship between the two variables, a significant relationship ($p < 0.05$) was obtained between the sexes and the appearance of the DRP.

Keywords : study of self-medications practices, self-medication, Padang City Pharmacies, Drug Related Problems

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter (Departemen Kesehatan RI, 1993). Pengobatan sendiri atau swamedikasi termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat-obatan dengan kerabat atau anggota lingkaran sosial seseorang atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan di rumah (Adhikary, Tiwari, Singh, & Karoo, 2014).

Kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya. Oleh karena itu, swamedikasi menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Depkes RI, 2007). Berdasarkan data laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Drug Related Problems (DRPs) merupakan situasi yang tidak dikehendaki oleh pasien yang disebabkan oleh terapi obat sehingga dapat berpotensi menimbulkan masalah bagi keberhasilan penyembuhan yang dikehendaki. Masalah terkait obat seperti resep yang tidak tepat secara klinis, interaksi obat-obat yang relevan, ketidakpatuhan pasien dalam minum obat, dosis subterapi, dan overdosis dengan memulai perubahan dalam terapi obat melalui pelayanan klinis kefarmasian (Astuti, Mukaddas, & Illah, 2017). Drug Related Problem (DRP) menggambarkan suatu keadaan untuk menilai adanya ketidaksesuaian pengobatan dalam mencapai terapi yang sesungguhnya (Hepler & Emeritus, 2013).

Menurut Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, Departemen Kesehatan RI (2006), pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat yang cenderung hanya tahu merek dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya. Hal ini dapat menimbulkan kejadian penyalahgunaan obat (*drug abuse*) dan penggunasalahan obat (*drug misuse*) (Adhikary et al., 2014).

Di Indonesia, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji praktek swamedikasi pada pasien di apotek berbagai daerah. Telah dilakukan penelitian tentang Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta yang bertujuan mengeksplorasi prevalensi dan pola swamedikasi di Kota Yogyakarta. Sejumlah 640 sampel diperoleh hasil 50% dari responden berswamedikasi satu kali, 33% dua kali dan 17% lebih dari dua kali. Sumber informasi tentang obat mereka peroleh dari iklan (32%), dokter (17%), teman (17%), dan dari apotek (5%) (Widayati, 2013). Kemudian, telah dilakukan juga penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan sebanyak 342 responden berusia 18-60 tahun dengan hasil tingkat pengetahuan pasien tergolong baik (20,5%), sedang (41,8%) dan buruk (37,7%). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan terakhir dan pekerjaan. Rasionalitas swamedikasi tidak dipengaruhi faktor sosiodemografi. Penggunaan obat swamedikasi yang tidak rasional mencapai 40,6% (Harahap, Khairunnisa, & Tanuwijaya, 2017).

Untuk daerah Kota Padang, masih belum banyak yang melakukan penelitian swamedikasi di apotek sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melakukan pengkajian praktek swamedikasi pada pasien di salah satu apotek kota Padang. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi berbagai pihak dalam pelaksanaan praktek swamedikasi sehingga dapat mencapai hasil terapi yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif melalui pendekatan metoda wawancara terarah.

Waktu penelitian

Penelitian dilakukan setiap hari pada waktu kunjungan puncak apotek yaitu 13.00 – 18.00 WIB selama tiga bulan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang mengunjungi salah satu apotik di Kota Padang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Kriteria inklusi adalah pasien yang mengunjungi apotik untuk membeli obat swamedikasi atau pasien yang datang untuk mengkonsultasikan tanda dan/atau gejala penyakit ringan dan berusia 17 tahun ke atas. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Informasi yang dikumpulkan saat wawancara terarah meliputi data sosiodemografi pasien, tujuan datang ke apotik, tanda atau gejala penyakit, riwayat penyakit, riwayat pengobatan, obat yang pernah digunakan, dan data obat yang akan dibeli. *Drug-related problem* ditentukan berdasarkan pertanyaan nomor empat hingga nomor delapan.

Analisis Data

Perhitungan statistik dilakukan untuk melihat hubungan DRP dengan karakteristik sosiodemografi pasien. Data diolah dengan menggunakan statistik SPSS ver 15. Teknik analisa data dilakukan secara bertahap meliputi analisa univariat untuk gambaran distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti dan analisa bivariat dengan Uji *Chi square* untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN DISKUSI

Pasien yang memenuhi kriteria inklusi penelitian diberikan lembaran persetujuan

(*informed consent*) kemudian dilakukan wawancara terarah yang dipandu dengan lembaran wawancara yang sudah disiapkan dengan tujuan supaya hasil wawancara sama untuk setiap pasien.

Pada penelitian ini didapatkan 105 orang pasien yang datang ke apotek, terdiri dari pasien yang datang untuk membeli obat sebanyak 67 orang dan pasien yang datang untuk mengkonsultasikan tanda dan gejala penyakit yang dikeluhkan sebanyak 38 orang. Karakteristik sosiodemografi pasien ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden (n=105)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin :		
Perempuan	68	64,8
Laki-laki	37	35,2
Umur (tahun) :		
Rata-rata ± SD	39,78 ± 14,82	
Rentang	17 - 78	
Median	38	
Modus	23	
17 - 25	26	24,8
26 - 35	23	21,9
36 - 45	16	15,2
46 - 55	23	21,9
56 - 65	12	11,4
> 65	5	4,8
Pendidikan :		
SD/ sederajat	7	6,7
SMP/ sederajat	6	5,7
SMA/ sederajat	39	37,1
Sarjana Muda (D III, D IV)	13	12,4
Sarjana (S1)	38	36,2
Pasca Sarjana (S2)	2	1,9
Pekerjaan :		
Swasta	39	37,1
PNS	17	16,2
Rumah Tangga	17	16,2

Pelajar/Mahasiswa	12	11,4
Guru Honor	5	4,8
Pedagang	5	4,8
Buruh	5	4,8
Pensiunan	3	2,9
BUMN	1	0,9
Petani	1	0,9

Mayoritas pasien adalah perempuan (64,8%). Temuan ini mengkonfirmasi informasi dari literatur yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi adalah jenis kelamin. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Almasdy (2011) pada mahasiswa Universiti Sains Malaysia (USM) yang datang ke kedai farmasi USM didapatkan sebanyak 285 partisipan pada penelitian ini mayoritas wanita (74,4%) (Almasdy & Sharif, 2011). Pada umumnya, perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektivitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap lebih efektif daripada laki-laki (Lukovic et al., 2014).

Rata-rata usia pasien adalah $39,78 \pm 14,82$ tahun, dengan rentang usia 17 - 78 tahun, sedangkan jumlah pasien terbanyak pada rentang umur 17 - 25 tahun (24,8%). Hasil penelitian jika umur dikelompokkan (Tabel 2) maka pada umur 17-39 tahun mendapatkan persentase terbanyak sebesar 52,4%. Temuan ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa populasi muda lebih sering menggunakan obat tanpa resep. Usia dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam tingkat pengetahuan, selain itu usia juga akan berpengaruh terhadap cara pandang dan pemikiran yang dihubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami (Baran, Teul, & Ignys-O'Byrne, 2008). Penelitian pada konsumen apotek masyarakat di kota Antofagasta, Chili dilakukan terhadap 297 konsumen berumur 18 tahun ke atas (Alucema, ChavarrA-A, & Valdés, 2013).

Tabel 2. Karakteristik Kelompok Umur (n=105)

Karakteristik	n	%
---------------	---	---

17-39 tahun	55	52,4
≥ 40 tahun	50	47,6

Penelitian ini juga mendapatkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tamatan SMA/ sederajat (37,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Villako *et al.* (2012) bahwa sebagian besar responden yang melakukan pembelian obat tanpa resep merupakan lulusan SMA (42%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan konsumen mengenai penyakit dan informasi mengenai obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi. Melalui faktor pendidikan, diharapkan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan intelektualitas konsumen yang terlibat dalam penelitian swamedikasi ini (Villako, Volmer, & Raal, 2012).

Jika karakteristik pendidikan dikelompokkan pada Tabel 3 diperoleh persentase tertinggi sebesar 50,5% untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi yang menggunakan pengobatan swamedikasi. Temuan ini didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa persepsi yang berbeda terkait swamedikasi dapat dibentuk oleh latar belakang Pendidikan (Wahyu Utamingrum, Jessy Endra Lestari, 2015). Pendidikan tinggi mengajarkan seseorang untuk berpikir lebih logis dan rasional tentang swamedikasi sehingga semakin berhati-hati dalam penggunaan obat untuk swamedikasi (Pradono & Sulistyowati, 2014).

Tabel 3. Karakteristik Kelompok Pendidikan (n=105)

Karakteristik	n	%
Rendah (SD dan SMP)	13	12,4
Menengah (SMA)	39	37,1
Tinggi (Perguruan Tinggi)	53	50,5

Sebagian besar responden yang melakukan swamedikasi yaitu sebesar 37,14% dengan pekerjaan swasta. Hasil penelitian ini didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa pekerjaan akan berpengaruh terhadap penghasilan dari konsumen, semakin besar penghasilannya maka akan semakin besar keinginan

konsumen membeli obat tanpa resep dan suplemen kesehatan (Villako et al., 2012).

Penelitian tentang pola umum aktifitas pasien swamedikasi telah dilakukan terhadap 67 orang pasien yang mengunjungi apotik dengan tujuan untuk membeli obat swamedikasi sebesar 63,8% (Tabel 4).

Tabel 4. Tujuan Pasien Datang ke Apotek (n=105)

Keterangan	n	%
Membeli obat	67	63,8
Konsultasi gejala atau keluhan penyakit	38	36,2

Pola ini diwakilkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pasien pada saat membeli obat swamedikasi dan pengalaman mereka selama menggunakan obat swamedikasi tersebut. Sikap, tindakan, dan pengalaman pasien, khususnya yang membeli obat swamedikasi untuk penggunaan berulang juga diteliti (Tabel 5).

Tabel 5. Karakteristik Pola Pasien Swamedikasi

Karakteristik	n	%
Jumlah obat swamedikasi yang dibeli (n=67) :		
1 jenis	50	74,6
2 jenis	13	19,4
3 jenis	4	6,0
Faktor - faktor yang mempengaruhi pasien dalam pilihan membeli obat (n=67) :		
Saran tenaga medis	28	41,8
Info keluarga/teman	17	25,4
Iklan/Media Massa	8	11,9
Apoteker	6	9,0
Pengalaman terdahulu	6	9,0
Asisten Apoteker	2	2,9
Pengalaman pasien dalam penggunaan obat (n=67) :		
Pertama kali	15	22,4
Kedua kali atau lebih	52	77,6
Kepatuhan pasien terhadap aturan pemakaian obat (n=52) :		

Selalu	39	75
Kadang-kadang	10	19,2
Jarang	2	3,9
Tidak pernah	1	1,9

Permasalahan pasien dalam penggunaan obat (n=67) :

Minum dua jenis obat beda indikasi di waktu bersamaan	14	20,9
Minum obat tidak sesuai waktu yang ditentukan	8	11,9
Alami kesukaran dalam konsumsi obat	1	1,5
Tidak ada permasalahan sama sekali	44	65,7

Tindakan pasien jika obat tidak memberikan efek (n=52) :

Hentikan obat dan menemui Dokter	27	51,9
Hentikan obat dan menemui Apoteker	2	3,9
Menambah dosis obat	2	3,9
Meminum obat lebih lama	18	34,6
Lain-lain	3	5,7

Penggunaan obat lain dalam tujuh hari ke belakang (n=67) :

Ya	21	31,3
Tidak	46	68,7

Penggunaan obat lain bersama (n=67) :

Ya	16	23,9
Tidak	51	76,1

Berdasarkan hasil pengamatan, pasien yang mengunjungi apotek untuk membeli obat swamedikasi hanya satu jenis saja adalah untuk mengobati penyakit yang biasa dan sehari-hari kita temukan seperti batuk, pilek, demam, sakit kepala, nyeri, cacingan, keluhan kulit dengan menggunakan obat bebas, bebas terbatas, atau OWA. Dari hasil pengamatan untuk pasien yang membeli dua obat atau lebih maka biasanya adalah untuk mengulang obat dokter yang rutin digunakan untuk penyakit kronis atau dengan menambahkan multivitamin atau suplemen. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusrizal (2015) tentang Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan hasil antara lain obat swamedikasi yang banyak dibeli dari persentase yang tertinggi yaitu obat bebas

terbatas, Obat wajib apotek (OWA), bebas dan obat keras (Yusrizal, 2015).

Adanya saran dari tenaga medis (41,8%) seperti dokter, bidan atau perawat merupakan faktor paling tinggi persentasenya yang dapat mempengaruhi pasien pada keputusan membeli obat, umumnya pasien bertanya langsung pada tenaga medis yang sudah dikenal dilingkungan tempat kerja atau tinggal pasien. Kemudian, diikuti faktor informasi dari keluarga atau teman, melalui iklan/media massa, apoteker, pengalaman terdahulu dan asisten apoteker. Pada suatu penelitian menyatakan bahwa sumber informasi tentang obat mereka peroleh dari iklan, dokter, teman, dan dari apotek (Widayati, 2013). Literatur lain juga mendukung temuan ini dikatakan bahwa alternatif melakukan pengobatan swamedikasi dapat didorong dari pengalaman pengobatan sendiri, saran teman, dan majalah atau iklan (Lei, Jiang, Liu, Ferrier, & Mugavin, 2018). Schweim & Ullmann (2015) memperoleh data bahwa 41.2% dari 400 responden konsumen mengetahui obat bebas dari iklan, persentase yang kurang dari 50% menunjukkan bahwa iklan kurang efektif. Iklan yang beredar di televisi pada umumnya tidak menyampaikan informasi secara lengkap mengenai suatu obat (Schweim & Ullmann, 2015). Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan, iklan obat yang terdapat di televisi media cetak dan radio tidak mematuhi peraturan periklanan obat (Adawiyah, S.; Cahaya, N.; Intannia, 2017).

Sebagian besar pasien (77,6%) datang ke apotik sudah pernah sebelumnya untuk membeli obat dengan tujuan memperpanjang pengobatannya. Kejadian ini hendaknya jadi perhatian serius bagi apoteker karena saat pasien membeli obat swamedikasi yang sudah pernah sebelumnya kemungkinan obat swamedikasi tidak memberikan efektifitas obat seperti yang diharapkan mereka, terutama bagi pasien dengan penyakit akut. Untuk pasien yang baru pertama kali membeli obat swamedikasi maka apoteker perlu mengetahui tanda dan gejala yang dialami pasien, apakah ini terkait akibat

dari permasalahan terkait obat, penyakit yang ringan yang bisa dibantu dengan obat swamedikasi atau penyakit berat yang perlu dirujuk ke dokter.

Pada penelitian ini ada beberapa macam pertanyaan terkait DRP yang diajukan kepada pasien dalam lembar wawancara terarah yang dilakukan pada saat berkunjung ke apotek untuk membeli obat meliputi pertanyaan nomor empat hingga delapan. Telah dilakukan pengujian DRP pada 67 pasien swamedikasi dimana 68,7% terindikasi ada DRP dan 31,3% tidak ada DRP.

Pertama, untuk sikap dan perilaku pasien yang membeli obat swamedikasi pada pertanyaan tentang kepatuhan pasien dalam mengikuti aturan pemakaian obat maka diperoleh hasil jawaban untuk selalu (75%). Keberhasilan pengobatan tidak hanya terletak pada sarana atau fasilitas yang ada di rumah sakit, keterampilan tenaga medis dan pola hidup dari pasien, tetapi juga dipengaruhi kepatuhan pengobatannya. Hasil terapi tidak akan optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien untuk mempertahankan hidupnya, dan dapat pula menyebabkan kegagalan terapi atau komplikasi yang merugikan dan berakibat fatal (Remington, 1995).

Pada pasien dalam penelitian ini juga ditanyakan pendapatnya tentang jika obat swamedikasi yang mereka pakai ini tidak memenuhi efek yang diharapkan maka sikap pasien paling tinggi persentasenya adalah menjawab akan menghentikan obat dan menemui dokter (51,9%) dengan harapan dokter bisa mendiagnosis penyakitnya dan dapat resep obat yang tepat. Kemudian, pasien yang menjawab meminum obat lebih lama (34,6%) dengan alasan mungkin obat swamedikasi ini belum cukup kuat memberikan efek jika hanya diminum untuk beberapa hari saja. Hal ini sejalan dengan literature yang menyatakan jika tidak sembuh setelah berswamedikasi, sebagian besar menyatakan akan pergi ke dokter, sementara lainnya ke puskesmas, rumah sakit dan kembali melakukan swamedikasi (Widayati, 2013).

Untuk pasien yang sudah pernah menggunakan obat swamedikasi yang sama

sebelumnya maka ditanyakan beberapa pertanyaan yang ada kaitannya dengan permasalahan terkait obat (DRP). Setelah dirangkum maka jawaban yang sering muncul adalah tidak ada permasalahan sama sekali (65,7%). Pada pelaksanaannya, pengobatan sendiri dapat menjadi sumber masalah terkait obat (*Drug related problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya. Hal ini terkait dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk (2017) tentang Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi dari Pasien di Tiga Apotek Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yaitu rasional dan tidak rasional. Sedangkan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi tidak dipengaruhi faktor sosiodemografi. Penggunaan obat swamedikasi yang rasional persentasenya masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tidak rasional (Harahap et al., 2017).

Pertanyaan lain yang diberikan adalah tentang apakah dalam 7 hari ke belakang sebelum hari pasien datang untuk membeli obat swamedikasi ini, pernah menggunakan obat-obat lain. Dan jawaban yang diperoleh untuk Ya (31,3%) dan Tidak (68,7%). Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah gejala atau keluhan yang dirasa oleh pasien ini sehingga dia berniat untuk membeli obat swamedikasi akibat dari efek obat-obat yang sudah pernah diminumnya pada saat seminggu sebelum ke apotik atau dengan istilah *Drug Induce Diseases*.

Jawaban yang diperoleh untuk pertanyaan selain obat yang dibeli saat ini apakah ada obat lain yang diminum, yaitu Ya (23,9%) dan Tidak (76,1%). Pertanyaan ini terkait dengan adanya efek interaksi obat jika diminum pada saat bersamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Schmiedl et. al (2014) dimana timbulnya efek ADR disebabkan kurangnya kewaspadaan dalam penggunaan obat swamedikasi mengenai potensi efek samping, interaksi obat, dan kapan harus berkonsultasi ke Dokter (Schmiedl et al., 2014).

Perhitungan statistik juga dilakukan untuk melihat hubungan DRP dengan karakteristik sosiodemografi pasien yang dapat dilihat pada Tabel 6. Diperoleh

perbedaan jenis kelamin mempunyai pengaruh akan timbulnya DRP karena pada hasil statistik *Chi Square* mempunyai nilai p 0,049 artinya lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan hasil tes signifikan. Sedangkan untuk umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan tidak mempunyai hubungan dengan munculnya Permasalahan Terkait Obat (DRP) yang dialami oleh pasien swamedikasi dalam penelitian ini karena nilai p yang didapat lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan hasil tes tidak signifikan.

Tabel 6. Hubungan DRP dengan Karakteristik Sosiodemografi

Karakteristik Sosiodemografi	Ada DRP	Tidak DRP	p-value
	n (%)	n (%)	
Jenis Kelamin :			0,049
Perempuan	24 (58,5)	17 (41,5)	
Laki-laki	22 (84,6)	4 (15,4)	
Kelompok Umur :			0,124
-17 - 39 tahun	22 (59,5)	15 (40,5)	
-≥ 40 tahun	24 (80,0)	6 (20,0)	
Tingkat Pendidikan :			0,278
- SMP ke bawah	8 (88,9)	1 (11,1)	
- SMA	17 (60,7)	11 (39,3)	
- Perguruan Tinggi	21 (70,0)	9 (30,0)	
Pekerjaan :			0,854
- Bekerja	33 (70,2)	14 (29,8)	
- Pensiunan	1 (100)	0 (0)	
- Mahasiswa/Pelajar	5 (62,5)	3 (37,5)	
- Rumah Tangga	7 (63,6)	4 (36,4)	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut distribusi frekuensi tertinggi pada karakteristik jenis kelamin pasien yakni perempuan (64,8%), rentang umur 17-25

tahun (24,8%), pendidikan SMA/ sederajat (37,1%) dan pekerjaan swasta (37,1%). Untuk kajian hubungan antara kedua variabel maka diperoleh hubungan yang signifikan ($p < 0.05$) antara jenis kelamin dengan munculnya kejadian DRP.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S.; Cahaya, N.; Intannia, D. (2017). Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laksatif di Televisi dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan. *PHARMACY*, 14(01). Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/1466/1488>
- Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. (2014). Study of self medication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3(4), 406. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2014.260120146>
- Almasdy, D., & Sharrif, A. (2011). Self-Medication Practice with Nonprescription Medication among University Students: A review of the literature. *Arch Pharma Pract*, 2, 95–100.
- Alucema, A., Chavarr n-A, N., & Vald s, M. (2013). Patrones de automedicaci n en clientes de una farmacia comunitaria de la ciudad de Antofagasta. *Journal of Pharmacy and Pharmacognosy Research*, 1(2), 54–63. <https://doi.org/10.5604/1134635>
- Astiti, P. M. A., Mukaddas, A., & Illah, S. A. (2017). Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) Pada Pasien Pediatri Pneumonia Komunitas di Instalasi Rawat Inap RSD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2017.v3.i1.8140>
- Baran, S., Teul, I., & Ignys-O'Byrne, A. (2008). Use of over-the-counter medications in prevention and treatment of upper respiratory tract infections. *Journal of Physiology and Pharmacology : An Official Journal of the Polish Physiological Society*, 59 Suppl 6, 135–143.
- Departemen Kesehatan RI. (1993). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor : 919/MENKES/PER/X/1993 tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep* (Vol. 1).
- Depkes RI. (2007). Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas. In *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. <https://doi.org/10.1111/j.1582-4934.2008.00288.x>
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Hepler, C. D., & Emeritus, D. (2013). *Improving the Quality of Medications Use: The Case for Medication Management Systems*. 1–34.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph15010068>
- Lukovic, J. A., Miletic, V., Pekmezovic, T., Trajkovic, G., Ratkovic, N., Aleksic, D., & Grgurevic, A. (2014). Self-medication practices and risk factors for self-medication among medical students in Belgrade, Serbia. *PLoS ONE*, 9(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0114644>
- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2014).

- Hubungan antara Tingkat Pendidikan , Pengetahuan tentang Kesehatan Lingkungan , Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan Studi Korelasi pada Penduduk Umur 10 – 24 Tahun di Jakarta Pusat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 89–95. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/20885-ID-correlation-between-education-level-knowledge-of-environmental-health-healthy-be.pdf>
- Remington, J. P. ; A. R. G. (1995). *Remington : the science and practice of pharmacy*.
- Schmiedl, S., Rottenkolber, M., Hasford, J., Rottenkolber, D., Farker, K., Drewelow, B., ... Thürmann, P. (2014). Self-medication with over-the-counter and prescribed drugs causing adverse-drug-reaction-related hospital admissions: Results of a prospective, long-term multi-centre study. *Drug Safety*, 37(4), 225–235. <https://doi.org/10.1007/s40264-014-0141-3>
- Schweim, H., & Ullmann, M. (2015). Media influence on risk competence in self-medication and self-treatment. *GMS German Medical Science*, 13, 1–14. <https://doi.org/10.3205/000214>
- Villako, P., Volmer, D., & Raal, A. (2012). Factors influencing purchase of and counselling about prescription and OTC medicines at community pharmacies in Tallinn, Estonia. *Acta Polonae Pharmaceutica*, 69(2), 335–340.
- Wahyu Utaminigrum, Jessy Endra Lestari, A. M. K. (2015). Sociodemographic Factors Effect on Rationality Drug Use in Self Medication. *Farmasains*, 2(6), 285–288.
- Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 145–152. Retrieved from [https://repository.usd.ac.id/8909/1/Na skah_Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Perkotaan_2013.pdf](https://repository.usd.ac.id/8909/1/Na skah_Swamedikasi_Di_Kalangan_Masyarakat_Perkotaan_2013.pdf)
- Yusrizal. (2015). Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014. *Jurnal Analis Kesehatan*, 4(2), 446–449.